

## Perbandingan konflik drama *Romeo and Juliet* karya Shakespeare dan *Kabale und Liebe* karya Schiller

Lorin Dwi Prakasiwi, Isti Haryati\*

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

\*Corresponding author, e-mail: [isti\\_haryati@uny.ac.id](mailto:isti_haryati@uny.ac.id)

Received: 14 March 2023; Revised: 18 June 2023; Accepted: 20 July 2023

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konflik dalam teks drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare, (2) konflik dalam teks drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller, (3) perbandingan konflik dalam teks drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller. Sumber data penelitian meliputi teks drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller yang diterbitkan dari web Gutenberg. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konflik internal dan eksternal dalam drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan dalam drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller. Selain itu, beberapa persamaan dan juga perbedaan konflik dalam kedua drama. Persamaan dan perbedaan ini berupa konflik internal dan juga konflik eksternal. Selain itu, persamaan (*afinity*) dalam kedua drama ini juga dapat dilihat dari penulis drama. William Shakespeare menulis drama *Romeo and Juliet* saat sedang masa Renaisans dan ingin mengekspresikan Humanisme atau kebebasan individu dalam menjadi manusia. Friedrich von Schiller menciptakan drama *Kabale und Liebe* sebagai bentuk pemberontakan atas absolutisme kaum bangsawan. Schiller menulis karya ini saat masa *Epoche Sturm und Drang*. Kedua karya ini memiliki keterkaitan dan juga pengaruh (*influence*). William Shakespeare menulis karya ini pada tahun 1597 dan mempengaruhi Schiller dalam menulis *Kabale und Liebe* pada tahun 1782.

**Kata Kunci:** Drama, konflik, sastra banding

### *Comparison of Shakespeare's Romeo and Juliet's conflict and Schiller's Kabale und Liebe*

**Abstract:** This research aims to describe (1) the conflicts in the drama text of "Romeo and Juliet" by William Shakespeare, (2) the conflicts in the drama text of "Kabale und Liebe" by Friedrich von Schiller, (3) a comparison of conflicts in the drama texts of "Romeo and Juliet" by William Shakespeare and "Kabale und Liebe" by Friedrich von Schiller. The data sources for this research include the drama texts of "Romeo and Juliet" by William Shakespeare and "Kabale und Liebe" by Friedrich von Schiller published on the Gutenberg website. The results of this research indicate that there are both internal and external conflicts in the drama "Romeo and Juliet" by William Shakespeare and in the drama "Kabale und Liebe" by Friedrich von Schiller. Furthermore, there are similarities and differences in the conflicts within both dramas, encompassing both internal and external conflicts. Additionally, the similarities (*affinity*) in these two dramas can also be seen in the playwrights. William Shakespeare wrote "Romeo and Juliet" during the Renaissance period, aiming to express humanism and individual freedom in becoming human. Friedrich von Schiller created "Kabale und Liebe" as a form of rebellion against the absolutism of the aristocracy. Schiller wrote this work during the *Sturm und Drang* era. These two works are interconnected and have influenced each other. William Shakespeare wrote his work in 1597 and influenced Schiller in writing "Kabale und Liebe" in 1782.

**Keywords:** Drama, conflict, comparative literature

#### PENDAHULUAN

Drama merupakan sebuah karya seni yang mempunyai ciri unik. Drama memberikan pesan cerita kepada para penikmatnya melalui gerakan. Perasaan yang ditimbulkan akan terasa lebih nyata dan dekat. Salah satu drama yang terkenal adalah drama karya Shakespeare, berjudul *Romeo and Juliet*. Drama ini berlatar di Italia pada abad ke-15. William Shakespeare seorang seniman dari London, Inggris, yang karyanya sangat terkenal. Tokoh utama dalam drama ini adalah sosok Romeo dan Juliet yang tidak bisa bersatu karena permusuhan di antara kedua keluarganya. Ketulusan cinta di antara keduanya menuntun

kedua tokoh ini ke dalam keputusan dan menjadikan kematian sebagai akhir cerita mereka (Shakespeare, 1597).

Beberapa tahun kemudian, muncul drama dengan konflik yang hampir sama, yaitu drama karya Friedrich von Schiller dengan judul *Kabale und Liebe*. Mirip dengan drama sebelumnya, kedua tokoh utama ini juga mengakhiri kisah cinta mereka dengan sebuah kematian yang disengaja (Schiller, 1782). Drama ini juga memiliki tokoh utama dalam bentuk pasangan, bernama Ferdinand dan Luise. Kisah cinta mereka tidak bisa bersatu karena terhalang oleh perbedaan kasta. Ferdinand berasal dari keluarga bangsawan sedangkan Luise berasal dari borjuis.

Kedua drama di atas memiliki hubungan erat dengan latar waktu dan tempat kejadian drama tersebut diciptakan. Shakespeare menciptakan drama ini ketika Eropa dalam masa Renaisans. Masa Renaisans pada abad ke-15 terkenal dengan semangat humanisme. Humanisme adalah paham yang menunjukkan kesamaan derajat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Absor dan Armiyanti, 2020). Paham ini jelas tercermin dan menjadi salah satu ide yang ingin disampaikan Shakespeare melalui tokoh Romeo dan Juliet. Bahasa yang digunakan Shakespeare dalam karyanya ini juga mencerminkan kebebasan dalam berekspresi yang menjadi salah satu nilai humanisme. Selain itu, nilai individualisme yang menjadi salah satu dampak dari paham humanisme sangat terlihat jelas dalam watak tokoh Juliet. Tokoh Juliet melakukan sebuah tipu daya secara mandiri tanpa bantuan seseorang pun, bahkan perawatnya yang selalu menemaninya.

Sementara itu, dalam drama *Kabale und Liebe*, Schiller ingin menyampaikan sebuah dukungan terhadap pemberontakan atas absolutisme. Drama ini ditulis pada masa *Epoche Sturm und Drang* yang mempunyai ciri khas berupa tema yang diangkat menjadi sebuah seni sastra adalah cenderung mengkritik dan berani dalam menggunakan kata-kata. Masa ini juga merupakan peralihan absolutisme menuju masyarakat yang lebih mandiri dan menuntut untuk memiliki kebebasan individu. Tokoh yang mewakili sebagai sosok mandiri di dalam drama ini adalah tokoh Ferdinand. Tokoh Ferdinand yang merupakan seorang bangsawan tidak menuruti perintah ayahnya untuk menjauhi Luise dan memiliki caranya sendiri untuk tetap bersama Luise. Para penguasa yang absolut juga dicerminkan melalui tokoh ayah Ferdinand, yang melarang anaknya untuk bersama dengan Luise tanpa memikirkan perasaan Ferdinand. Schiller juga ingin menyampaikan sebuah tragedi borjuis dalam drama ini, yaitu berupa penindasan. Wujud penindasan ini tampak dalam adegan ketika ayah Ferdinand menghina Luise yang berasal dari kaum borjuis dan tidak pantas bersanding dengan kaum bangsawan seperti Ferdinand.

Melalui uraian di atas perlu adanya perbandingan untuk melihat kemiripan dan kedekatan antara dua karya tersebut. Teori yang bisa digunakan adalah teori sastra bandingan. Sastra bandingan juga menelisik mengenai persamaan (*afinity*) dan juga pengaruh (*influence*) antara dua karya sastra (Hutomo, 1993: 11-12). Adanya perbandingan dibutuhkan untuk menilai persamaan dan perbedaan antara dua karya. Fokus pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikasi adalah mengenai wujud konflik. Wujud konflik dalam hal ini mengacu pada pembagian konflik internal dan eksternal (Marquaß, 1998: 78).

Konflik secara umum atau bisa dikatakan konflik sosial dalam kamus sosiologi konflik bermakna *the overt struggle between individual or groups within a society, or between nation states*, yaitu pertentangan terbuka antara individu maupun kelompok dalam masyarakat atau suatu bangsa. Menurut Karl Marx, konflik yang menjadi titik utama dalam masyarakat adalah konflik kelas. Konflik sosial juga dapat dituangkan dalam bentuk sebuah karya sastra. Fungsi konflik dan definisi konflik dapat diuraikan melalui contoh nyata kisah drama. Konflik dalam karya sastra bisa diartikan sebagai suatu permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita. Konflik terjadi karena tidak adanya kesepakatan antara beberapa keinginan. Konflik dalam drama dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu konflik internal

dan konflik eksternal. Konflik internal (*Innere Konflikt*) terjadi pada dalam diri seorang tokoh, sedangkan konflik eksternal (*Äußere Konflikt*) terjadi antartoloh masalah pertenggaran (Marquaß, 1998: 78).

Melalui perbandingan ini tentu membuat sebuah karya sastra terkesan lebih bermutu karena memiliki kemampuan untuk bisa dikembangkan dan ditransformasikan menjadi lebih baru. Cerita yang dihasilkan pun pada akhirnya akan memberikan makna yang lebih kompleks dan berarti bagi pembaca. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konflik dalam drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah objektif dengan metode komparatif. Teori yang digunakan adalah kajian sastra banding. Data berupa unsur kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan konflik dalam dialog dan monolog kedua teks drama. Sumber data penelitian adalah teks drama *Romeo and Juliet* dan *Kabale und Liebe* yang diakses dari Gutenberg.

Teknik pengumpulan data adalah dengan metode pustaka, simak, dan notula. Langkah-langkah penelitian adalah membaca kedua teks drama secara berulang-ulang dan menandai secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan konflik, termasuk konflik internal dan eksternal dalam drama *Romeo and Juliet*, dalam drama *Kabale und Liebe*, dan membandingkan kedua data tersebut untuk memperoleh perbandingan konflik dalam kedua teks drama. Perbandingan ini dijabarkan dalam bentuk persamaan dan perbedaan konflik dalam kedua teks drama. Melalui tahapan ini, dapat dianalisis penelitian dengan lebih terstruktur.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik yang terdapat dalam kedua drama ini juga dikaji lebih lanjut untuk dibandingkan dengan mengaplikasikan teori sastra bandingan. Pembahasan berikut

mengenai konflik dalam kedua drama, persamaan dan perbedaan konflik di dua drama, serta *afinity* dan *influence* nya.

### A. Konflik dalam Drama *Romeo and Juliet* Karya William Shakespeare

#### 1. Konflik Internal

Konflik internal dialami oleh tokoh utama Romeo dan Juliet. Romeo mengalami putus cinta, perasaan yang masih labil, kesedihan juga ketakutan. Sementara Juliet mengalami kesedihan, ketakutan, kebohongan, dan juga kehilangan Romeo. Juliet telah memutuskan untuk membuat sebuah tipu daya di hari pernikahannya dengan Paris. Hal yang cukup menantang maut dilakukannya agar pernikahannya batal. Tentu saja hal ini bukanlah hal yang mudah bagi Juliet. Melalui monolog Juliet pada babak 4 berikut ini terlihat bagaimana rasa takut yang dirasakan oleh Juliet.

#### Juliet

*"Farewell. God knows when we shall meet again. I have a faint cold fear thrills through my veins That almost freezes up the heat of life. I'll call them back again to comfort me. Nurse!—What should she do here? My dismal scene I needs must act alone. Come, vial. What if this mixture do not work at all? Shall I be married then tomorrow morning? No, No! This shall forbid it. Lie thou there." [Laying down her dagger...]*

Juliet

“Selamat tinggal. Hanya Tuhan yang tahu kapan kita akan bertemu lagi. Ada sedikit ketakutan dalam nadiku yang hampir membekukan panasnya kehidupan. Aku akan memanggil mereka kembali untuk menenangkanku. Perawat – Oh, apa yang harus

dia lakukan di sini? Dalam keadaanku yang putus asa, aku harus bertindak sendiri. Baiklah, ini dia botolnya. – Bagaimana jika campuran ini tidak bekerja sama sekali? Akankah aku menikah besok pagi? – Tidak, tidak – pisau ini akan menghentikannya: – Letakkan di sana.” (menaruh pisau) (Shakespeare, 1597: 150).

Melalui monolog di atas tampak jelas bahwa ada rasa takut dan juga keraguan pada diri Juliet. Hati yang paling dalam, Juliet takut apabila rencananya tidak berhasil, Juliet juga takut saat dia harus menghadapi semua ini sendirian. Seseorang yang dapat dikatakan masih sangat muda dan baru memulai kehidupan ini harus mengambil keputusan yang sangat beresiko untuk cinta pertamanya. Juliet bahkan sudah sangat berani untuk mempertaruhkan nyawanya untuk Romeo, melawan rasa takutnya untuk bersama Romeo. Juliet juga menyiapkan sebilah pisau karena khawatir ramuannya tidak bekerja. Juliet memiliki perasaan yang begitu tulus dan murni untuk Romeo dan rela melakukan apapun agar ia bersatu dengan Romeo.

## 2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal terjadi antara tokoh Tybalt dan Benvolio, Tybalt dan Capulet, Juliet dan perawatnya, serta antara Romeo dan Paris. Pertarungan yang merupakan salah satu contoh konflik eksternal juga terlihat saat adegan Paris dan Romeo bertarung atas kematian Juliet. Paris merupakan seseorang yang dijodohkan dengan Juliet memergoki Romeo sedang membongkar makam Juliet. Paris yang merasa hal itu adalah sebuah kejahatan menantang Romeo untuk bertarung. Hal itu diperjelas dengan dialog di bawah ini.

**Paris**

*“I do defy thy conjuration, and apprehend thee for a felon here.”*

**Romeo**

*“Wilt thou provoke me? Then have at thee, boy!” [They fight.]*

**Paris**

“Aku menolak permintaanmu. Aku menahanmu sebagai pelaku kejahatan.”

**Romeo**

“Apa kau akan memprovokasiku? Baiklah, ayo bertarung, Nak! (mereka bertarung) (Shakespeare, 1597: 177).

Melalui dialog di atas dapat disimpulkan bahwa mereka bertarung dengan menghunuskan pedang masing-masing. Romeo yang tahu bahwa Paris adalah seseorang yang akan menikahi Juliet tentu tidak bisa menahan emosinya saat bertemu Paris. Pertarungan itu diakhiri dengan kematian Paris.

## B. Konflik dalam Drama *Kabale und Liebe* Karya Friedrich von Schiller

### 1. Konflik Internal

Konflik internal dialami oleh Luise dan Ferdinand. Luise merasakan konflik internal berupa kecewa dan sedih, perasaan cinta yang dalam kepada Ferdinand, rasa sayang kepada Ayahnya, dan perasaan pasrah. Sementara Ferdinand memiliki emosi berupa keegoisan, perasaan yang masih labil, perasaan cinta kepada Luise, dan juga ketakutan dalam mengambil keputusan.

Kisah cinta yang tidak direstui ini menemui berbagai kesulitan bagi Ferdinand dan Luise. Ferdinand sendiri yang merencanakan sebuah aksi bunuh diri merasa ragu dan kasihan kepada Luise dan dirinya sendiri. Hal ini tampak pada monolog Ferdinand pada babak 5 berikut ini.

### Ferdinand

*„Ferdinand allein. Das einzige Kind!—Fühlst du das, Mörder? Das einzige! Mörder! hörst du, das einzige?—Und der Mann hat auf der großen Welt Gottes nichts, als sein Instrument und das einzige—Du willst's ihm rauben?*

*Rauben?—rauben den letzten Nothpfenning einem Bettler? Die Krücke zerbrochen vor die Füße werfen dem Lahmen? Wie? Hab' ich auch Brust für das?—Und wenn er nun heimeilt und nicht erwarten kann, die ganze Summe seiner Freuden vom Gesicht dieser Tochter herunter zu zählen, und hereintritt und sie da liegt, die Blume—welk—todt—zertreten, muthwillig, die letzte, einzige, unüberschwängliche Hoffnung—Ha, und er dasteht vor ihr, und dasteht und ihm die ganze Natur den lebendigen Odem anhält, und sein erstarrter Blick die entvölkerte Unendlichkeit fruchtlos durchwandert, Gott sucht, und Gott nicht mehr finden kann und leerer zurückkommt—Gott! Gott! Aber auch mein Vater hat diesen einzigen Sohn—den einzigen Sohn, doch nicht den einzigen Reichthum—(Nach einer Pause)...“*

### Ferdinand

“Ferdinand sendirian. Anak tunggal!—apakah kau merasakan itu, pembunuh? Satu-satunya! Pembunuh! apakah kamu mendengar, satu-satunya—dan pria itu tidak memiliki apa-apa di dunia agung Tuhan selain alatnya dan satu-satunya—Kamu ingin merampoknya? Merampok?—merampok uang terakhir seorang pengemis? Lempar kruk yang patah ke kaki orang lumpuh? Bagaimana? Apakah saya juga menginginkannya? Dan jika dia bergegas pulang sekarang dan tidak sabar untuk menghitung seluruh jumlah kegembiraannya dari wajah putri ini, dan masuk dan dia berbaring di sana, menginjak-injak bunga—layu—mati—, dengan sengaja, yang terakhir, satu, harapan yang tak terlukiskan—Ha, dan dia berdiri di sana di depannya, dan berdiri di sana dan semua alam menghentikan nafasnya yang hidup, dan tatapannya yang beku mengembara tanpa hasil melalui ketidakterbatasan yang tidak berpenghuni, mencari Tuhan, dan tidak dapat lagi menemukan Tuhan dan kembali dengan lebih kosong—Tuhan! Tuhan! Tapi ayahku juga punya anak laki-laki satu-satunya ini—anak laki-laki satu-satunya, tapi bukan satu-satunya kekayaan—(setelah jeda)...“ (Schiller, 1782: 81).

Melalui monolog Ferdinand di atas tampak keraguan, kekhawatiran, dan ketakutannya untuk membunuh diri sendiri dan Luise. Ferdinand merasa kasihan kepada ayah Luise dan dia juga merasa kasihan pada ayahnya sendiri yang harus kehilangan putra satu-satunya. Namun, pada akhirnya keputusan Ferdinand tetap bulat untuk menenggak racun bersama Luise. Ferdinand ingin tetap bersama Luise walaupun harus melalui cara yang mengenaskan yaitu kematian.

## 2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal terjadi di antara tokoh Frau Miller dan Herr Miller, Präsident dan Luise, Luise dan Lady Milford, serta Ferdinand dan Präsident. Konflik eksternal misalnya terlihat ketika ayah Ferdinand menghina Luise dan keluarganya saat memergoki Ferdinand berada di rumah Luise. Ayah Ferdinand juga mengancam keluarga Luise mengenai kisah cinta terlarang ini dan bisa menghancurkan reputasi keluarga Luise. Pertengkaran ini terlihat dalam dialog babak 2 berikut ini.

**Präsident**

„Ich werde das Echo hinaus werfen lassen. (Boshaft zu Luise.) Aber er bezahlte Sie doch jederzeit baar?“

**Luise**

(aufmerksam). „Diese Frage verstehe ich nicht ganz.“

**Präsident**

(mit beißendem Lachen). „Nicht? Nun! Ich meine nur Jedes Handwerk hat, wie man sagt, einen goldenen Boden auch Sie, hoff' ich, wird Ihre Gunst nicht verschenkt haben oder war's Ihr vielleicht mit dem bloßen Verschluß gedient? Wie?“

**Präsident**

„Aku akan membuang gemanya. (kejam kepada Luise.) Tapi bukankah dia selalu membayarmu dengan uang tunai?“

**Luise**

(penuh perhatian). “Saya tidak begitu mengerti pertanyaan ini.”

**Präsident**

(sambil tertawa terbahak-bahak). “Bukan? Jadi! Maksud saya, setiap perdagangan memiliki, seperti, tanah emas. Saya harap bantuan anda tidak akan disia-siakan, atau hanya jepitan yang mungkin berguna bagi anda? Bagaimana?” (Schiller, 1782: 37).

Tampak bahwa dalam dialog tersebut ayah Ferdinand menghina Luise sebagai wanita bayaran. Hal ini mengandung arti bahwa ayah Ferdinand mengatakan bahwa Luise tidak setara dengan anaknya. Ayah Ferdinand meremehkan keluarga Luise dan menghينanya secara terang-terangan.

### C. Perbandingan Konflik dalam Drama *Romeo and Juliet* Karya William Shakespeare dan *Kabale und Liebe* Karya Friedrich von Schiller

#### 1. Persamaan (*Afinity*)

Persamaan konflik internal berupa perasaan cinta yang dalam antara tokoh utama, perasaan labil tokoh Romeo dan Ferdinand, dan ketakutan tokoh Juliet dan Ferdinand dalam mengambil keputusan. Persamaan konflik eksternal yaitu permusuhan antara dua keluarga dalam kedua drama dan perjodohan dengan pihak ketiga.

Perbedaan konflik internal terdapat pada bagian perlawanan terhadap orang tua yang terjadi pada tokoh Juliet, sedangkan dalam drama *Kabale und Liebe* tidak ada. Lalu asal timbulnya perasaan cinta pada tokoh utama dalam kedua drama dan usaha kedua tokoh utama dalam mempertahankan hubungan karena adanya pihak ketiga. Perbedaan konflik eksternal di antaranya, bentuk permusuhan antara kedua keluarga di dua drama, penyebab timbulnya konflik dalam drama, dan akhir kisah cinta kedua drama yang berbeda.

Drama *Romeo and Juliet* diciptakan saat zaman abad pertengahan di Inggris. Zaman ini terkenal dengan humanisme yang merupakan gerakan khusus dari masa Renaisans. Shakespeare sendiri merupakan salah satu tokoh humanisme yang menjadikan perjuangan melawan takdir dan nasib manusia sebagai tema dalam sastranya. Drama yang ditulis pada tahun 1597 ini menjadikan tokoh yang sebelumnya tabu untuk memiliki sebuah emosi menjadi hal yang wajar. Seperti tokoh raja, ratu, dan pangeran bahkan seorang biarawan semua terlibat dalam drama ini. Dampak dari humanisme sendiri salah satunya adalah kebebasan dalam berekspresi bidang kesenian. Melalui drama *Romeo and Juliet* ini, Shakespeare menggunakan bahasa yang sangat khas dan memiliki emosi dalam setiap pemilihan katanya. Individualisme yang juga menjadi salah satu dampak humanisme terlihat jelas dalam drama ini. Tokoh Juliet yang terkesan mandiri dan memikirkan semua

masalahnya sendirian tanpa bantuan perawatnya adalah salah satu contoh individualisme. Tokoh Juliet memandang bahwa tipu daya yang dilakukannya adalah sebuah kebenaran.

Begitu pula dalam drama *Kabale und Liebe* yang juga memiliki kasus yang mirip. Schiller menulis drama ini sekitar tahun 1782-1783 ketika Jerman sedang dalam masa sastra *Sturm und Drang*. Masa ini adalah penyesuaian dari absolut menuju masyarakat yang mandiri. Pada masa ini juga terjadi banyak bentuk pemberontakan yang melibatkan para penyair.

„Man kann mit *Kabale und Liebe* das Ende des *Sturm und Drang* datieren: Das Drama zeigt noch einmal, verschärft und gesteigert wie sonst kaum ein anderes Stück, die Mißstände der politischen Ordnung, fürstlichen Machtmißbrauch, die Gleichgültigkeit der Herrschenden gegenüber Empfindungen und gegen die Moral einer Jungen aufgeklärten Generation, die nach „Grundsätzen“ handeln und leben will.“ (Karthaus, 2000: 138).

Kutipan dari buku Karthaus di atas cukup menjelaskan bahwa drama ini mewakili sebuah kebebasan individu dalam berprinsip. Konsep ini hampir sama dengan masa humanisme yang terjadi di Eropa abad ke-15. Tindakan Ferdinand sebagai seorang pangeran sekaligus pemuda pada saat itu ingin menunjukkan bahwa kemandirian dan individualitas yang ia miliki bisa digunakan sepenuhnya. Kebebasan untuk melakukan hal yang menurutnya benar dan sesuai prinsip hidupnya. Para penguasa yang dalam drama ini diwakili oleh watak tokoh presiden atau ayah Ferdinand juga bertindak secara absolut dan tidak peduli terhadap perasaan rakyat jelata bahkan anaknya sendiri. Masa *Sturm und Drang* ini sangat diwakili oleh drama *Kabale und Liebe*.

Selain itu, tragedi borjuis yang Schiller sampaikan dalam drama ini cukup mewakili keresahannya. Perbedaan kasta keluarga bahkan sampai menyebabkan hilangnya nyawa dua orang yang tidak bersalah. Keegoisan akan sebuah kekuasaan menjadi malapetaka bagi sepasang kekasih yang hanya ingin saling mengasihi dengan ketulusan hati. Bukan lagi berbentuk permusuhan, tetapi penindasan juga ada dalam drama ini. Bagaimana ayah Ferdinand menghina dan memenjarakan ayah Luise sebagai sebuah ancaman. Sebagai kaum yang lemah, Luise hanya bisa menurutinya dan tunduk. Kaum borjuis tidak bisa mendapatkan haknya dan hanya bisa diperintah oleh kaum bangsawan.

## 2. Pengaruh (Influence)

Shakespeare adalah salah satu penyair hebat pada masanya. Zaman terciptanya drama ini membuat para penyair mulai bebas dalam berekspresi. Abad pertengahan menuju abad pencerahan. Penciptaan konflik dalam drama ini diciptakan oleh Shakespeare untuk mewakili kebebasan yang dimiliki setiap individu untuk mewakili perasaannya.

Beberapa tokoh yang mustahil untuk diizinkan berperan bahkan terlibat konflik dalam seni peran ditampilkan dalam drama ini. Shakespeare ingin menunjukkan nilai humanisme dalam karya ini. Nilai bahwa semua manusia itu sama. Semua berhak memiliki hak atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam drama ini Shakespeare menampilkan tokoh bangsawan Capulet dan Montague terlibat dalam sebuah permusuhan yang kaitannya erat dengan nilai manusiawi. Lalu terdapat pula tokoh biarawan gereja yang mendukung tindakan bahkan membantu tipu daya Juliet untuk mengekspresikan cintanya kepada Romeo.

Schiller sendiri telah terkenal atas karya-karyanya yang memberontak. Para penyair zaman *Sturm und Drang* memang menjadikan karya sastra sebagai wujud keresahan mereka. Ketidakadilan dan kesengsaraan yang dirasakan masyarakat dijadikan sebuah karya dengan penuh sindiran dan kritikan. Melawan politik secara langsung bukan merupakan tugas para penyair, tetapi melalui karya mereka bisa menggerakkan masyarakat untuk reformasi. Sastra yang bisa mempengaruhi emosi seseorang memiliki peran besar dalam sebuah perubahan. Karya *Kabale und Liebe* milik Schiller ini juga mempunyai tujuan yang

sama dengan karya kontroversi lainnya. Kasus borjuis yang terjadi dan menjadi konflik utama drama ini adalah keresahan yang dirasakan masyarakat. Perbedaan kasta sosial yang ternyata begitu jauh dan menimbulkan permasalahan serius adalah sebuah kritikan nyata.

Para bangsawan hanya untuk para bangsawan dan borjuis akan tetap borjuis. Yang kaya dan memiliki kekuasaan dan miskin kelaparan akan terus-menerus terjadi tanpa adanya perubahan. Hal ini yang menimbulkan keresahan, kaum yang kekurangan seharusnya bisa berubah menjadi lebih makmur sehingga semua lapisan masyarakat bisa merasakan sejahtera. Namun hal ini ternyata tidak diinginkan oleh kaum bangsawan yang serakah. Mereka tetap ingin menjadi kaya dan menjadi satu-satunya. Hal ini dituangkan dalam kisah perjodohan Ferdinand dan Lady Milford. Ayah Ferdinand ingin karir anaknya terus berjaya dan reputasi keluarganya terus bagus. Sedangkan jika menikah dengan Luise maka hal ini tidak akan menguntungkan.

Jika dilihat dalam segi waktu, drama *Romeo and Juliet* diciptakan lebih dahulu oleh William Shakespeare pada tahun 1597. Selanjutnya *Kabale und Liebe* tercipta pada tahun 1782, maka bisa dikatakan bahwa drama *Romeo and Juliet* mempengaruhi drama *Kabale und Liebe* yang diciptakan oleh Schiller. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kedua karya ini mempunyai hubungan pengaruh (*influence*). Selain itu, Schiller menyebutkan sendiri dalam karya ilmiahnya yang berjudul „*Über naive und sentimentalische Dichtung*” bahwa ia mengagumi sosok Shakespeare.

“*Als ich in einem sehr frühen Alter Shakespeare zuerst kennen lernte, empörte mich seine Kälte, seine Unempfindlichkeit, die ihm erlaubte, im höchsten Pathos zu scherzen, die herzzerschneidenden Auftritte im "Hamlet", im "König Lear", im "Macbeth" usf. durch einen Narren zu stören, die ihn bald da festhielt, wo meine Empfindung forteilte, bald da kaltherzig fortriss, wo das Herz so gern stillgestanden wäre. Durch die Bekanntschaft mit neuen Poeten verleitet, in dem Werke den Dichter zuerst aufzusuchen, seinem Herzen zu begegnen, mit ihm gemeinschaftlich über seinen Gegenstand zu reflektieren, kurz das Objekt in dem Subjekt anzuschauen, war es mir unerträglich, dass der Poet sich hier nirgends fassen liess und mir nirgends Rede stehen wollte. Ich war noch nicht fähig, die Natur aus der ersten Hand zu verstehen. Nur ihr durch den Verstand reflektiertes und durch die Regel zurechtgelegtes Bild konnte ich ertragen.*” (Schiller, 1799)

“Ketika saya pertama kali bertemu Shakespeare pada usia yang sangat dini, saya terkejut dengan sikapnya yang dingin, ketidakepekaannya, yang memungkinkan dia untuk bercanda dalam kesedihan tertinggi, penampilan yang menyayat hati di Hamlet, King Lear, Macbeth, dll. terganggu oleh orang bodoh yang sekarang menahannya di mana perasaanku kabur, sekarang dengan hati dingin mencabiknya pergi di mana hatiku ingin diam. Tergoda oleh kenalan dengan penyair baru untuk pertama-tama mencari penyair dalam karya, untuk memenuhi hatinya, untuk merenungkan bersama dengannya tentang subjeknya, untuk melihat sekilas objek dalam subjek, saya merasa tak tertahankan bahwa penyair tidak dapat menahannya. Dirinya di mana saja pergi dan tidak ingin menjawab saya di mana saja. Saya belum

bisa memahami alam secara langsung. Hanya citranya yang dipantulkan oleh pikiran dan diatur oleh aturan yang dapat saya tahan.” (Schiller, 1799).

Melalui kutipan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa Schiller telah mengagumi dan membaca karya-karya Shakespeare. Bahkan disebutkan pula dalam

referensi tersebut jika Schiller disebut sebagai *ein Deutscher Shakespeare*. Hal ini tentu semakin mendukung pemikiran bahwa Shakespeare mempengaruhi Schiller dalam berkarya, sebagai contoh dalam penelitian ini. Teks drama *Romeo and Juliet* memiliki pengaruh terhadap teks drama *Kabale und Liebe*.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga hal berkaitan dengan perbandingan konflik dalam drama *Romeo and Juliet* dan *Kabale und Liebe* sebagai berikut:

1. Konflik dalam drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare  
Konflik yang diuraikan dalam bentuk konflik internal dan eksternal. Konflik internal sebagian besar dialami oleh tokoh utama, yaitu Romeo dan Juliet. Konflik internal ini berupa perasaan takut Juliet ketika ia hendak melakukan tipu daya atas kematiannya. Sedangkan konflik eksternal, terjadi antara dua tokoh, yang dalam hal ini adalah antara tokoh Romeo dan Paris yang bertengkar secara fisik di depan makam Juliet dengan akhir kematian Paris.
2. Konflik dalam drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller  
Konflik yang ada diuraikan dalam bentuk konflik internal dan eksternal. Konflik internal dialami tokoh Ferdinand saat hendak membeli racun untuk dirinya dan Luise. Tokoh Ferdinand merasa takut dan ragu atas keputusan yang ia ambil. Lalu konflik eksternal tercermin saat ayah Ferdinand menghina Luise secara verbal bahwa ia tidak pantas bersanding dengan Ferdinand yang berasal dari keluarga terpandang.
3. Perbandingan konflik dalam drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller  
Diuraikan mengenai persamaan dan pengaruh antara kedua konflik dalam kedua drama. Persamaan (*afinity*) dalam kedua drama ini adalah tujuan penulis dalam menciptakan drama. Kedua penulis menuangkan emosinya masing-masing ke dalam drama karena keresahan yang terjadi pada masing-masing zaman. Shakespeare dengan humanismenya dan Schiller dengan pemberontakannya terhadap absolutisme. Pengaruh (*influence*) dalam kedua drama ini adalah dalam sudut pandang waktu dan juga keterkaitan kedua penulis. Drama *Romeo and Juliet* hadir terlebih dahulu pada abad ke-15 dan disusul oleh drama *Kabale und Liebe* pada abad ke-17. Selain itu, Schiller juga pernah membaca karya dan mengagumi sosok Shakespeare dalam tulisannya. Hal ini ia ungkapkan sendiri dalam karya ilmiahnya yang berjudul „*Über naive und sentimentalische Dichtung*” tahun 1799. Maka dapat disimpulkan bahwa drama *Romeo and Juliet* memiliki pengaruh dengan penciptaan drama *Kabale und Liebe*.

## SARAN

Melalui kajian perbandingan konflik dalam drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang menekuni bidang sastra Jerman.
2. Drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller diharapkan bisa menjadi karya yang bernilai dan memiliki pesan atau dampak yang membangun bagi para pembacanya.
3. Penelitian drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich von Schiller dapat dikaji lebih lanjut dengan menggunakan kajian selain sastra banding atau dapat pula dikaji dengan objek penelitian yang berbeda sesuai dengan unsur intrinsik drama lainnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak-pihak yang bersedia membantu dan memberikan dukungan atas penulisan artikel ini. Tidak lupa pula, kepada dosen pembimbing dan juga *reviewer* yang telah membimbing, memberi masukan, memberi banyak ilmu dan pengetahuan, serta koreksi untuk perbaikan artikel jurnal ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F., Armiyati, L., Pangestika, V. P., Maulida, C. Z., & Riliani, T. F. (2020). Tumbuh dan Berkembangnya Humanisme Pada Masa Renaisans Abad Ke 14 Sampai 17. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Hutomo, S. S. (1993). *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Marquäß, R. (1998). *Duden Abiturhilfen Dramentexte Analysieren*. Mannheim: Leipzig; Wien; Zürich: Dudenverl.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Shakespeare, W., & dkk. (2018). *Romeo dan Juliet*. Yogyakarta: Narasi.
- <https://www.projekt-gutenberg.org/shakespr/romeo1/romeo.html>